

**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA  
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*  
DALANG KADARYONO  
DI KABUPATEN SITUBONDO  
Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Wahdania Nur Rahmayani  
NIM. 1310716014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA  
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*  
DALANG KADARYONO  
DI KABUPATEN SITUBONDO  
Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Wahdania Nur Rahmayani  
NIM. 1310716014**

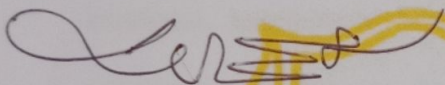
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019**

**SKRIPSI**  
**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA**  
**DALAM LAKON SUMBADRA TUNDHUNG**  
**DALANG KADARYONO**  
**DI KABUPATEN SITUBONDO**  
**Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

Oleh  
Wahdania Nur Rahmayani  
NIM. 1310716014  
Telah diuji di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 22 Januari 2019  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

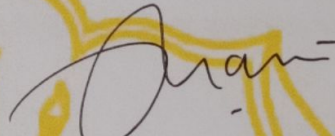
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



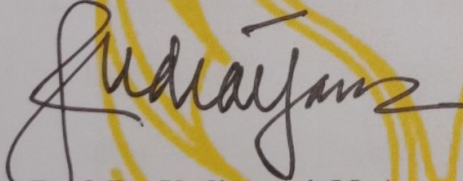
Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Pembimbing I



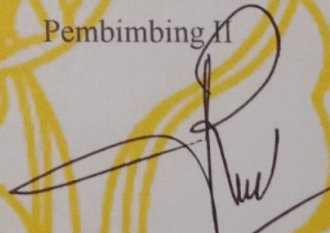
Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum

Penguji Ahli



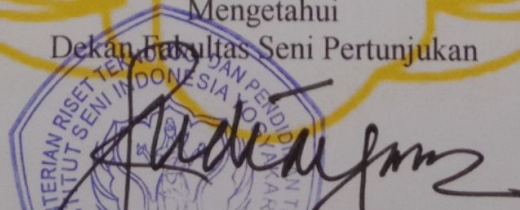
Prof. Dr. Yudiaryani, M. A

Pembimbing II



Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn

Yogyakarta, .....  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A  
NIP. 19560630 198703 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat serta HidayahNya, sehingga skripsi berjudul *Grup Wayang Topeng Sri Kresna dalam Lakon Sumbadra Tundhung dalang Kadaryono di Kabupaten Situbondo Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan* dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi memperoleh gelar Sarjana Seni pada program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih setulus dan sebesar-besarnya untuk kedua orang tua, Ayah H. Fatkhurakhman dan Ibu Hj. Masyani atas segala do'a dan dukungan baik moril dan materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, rezeki, kesehatan, keselamatan, umur panjang, dan keberkahan di dunia-akhirat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang menjadi tempat terbaik mencurahkan isi hati, yang selalu menunjukkan kebesaranNya, dan membimbingku dalam jalan kebenaran
2. Mama tersayang Hj. Masyani, yang selalu ada untuk mendukung, yang selalu berdo'a untukku, yang selalu memberi kebebasan dalam pilihan di hidupku tanpa aku harus tersesat, dan yang selalu tidak pernah menyerah menaruh keyakinannya padaku. *Love you mom....*
3. Ayah tercinta H. Fatkhurakhman, yang selalu memberiku semangat, yang selalu mencekokiku dengan vitamin, yang selalu khawatir dengan kebutuhan gizi dan kesehatanku, dan yang selalu memprioritaskan apa saja yang menjadi kenyamananku. *Love you yah....*
4. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai

5. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A beserta staf dan pegawai
6. Ketua dan Sekretaris Jurusan Teater, Dr. Koes Yuliadi, M. Hum dan Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn
7. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn selaku dosen pembimbing II, yang memberikan dukungan semangat dan dengan sabar memberikan bimbingan sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan
8. Diriku sendiri, untuk tidak menyerah dan berjuang dalam jalan yang kupilih
9. Adikku, Miftahul Nuria Intan P. dan Moh. Hafid Rajiv Nur Fatyan H. P. Semoga diperlancar dalam usaha membuat kebanggaan untuk keluarga
10. Keluarga terkasih, keluarga besar Hj. Siti Hanisyah dan keluarga besar Ibrahim Nawawi, om dan tante, juga adik dan kakak sepupuku yang telah menjadi vitamin terbesar dalam memberikan do'a, dukungan, dan semangat dalam studiku
11. Menjadi satu-satunya masa lalu, masa sekarang, dan masa depanku....JULIO
12. Bapak Kadaryono selaku narasumber utama dalam penelitian ini, sekaligus pimpinan dan dalang wayang topeng Sri Kresna
13. Bapak Kutunuk selaku budayawan kabupaten Situbondo bertindak sebagai narasumber
14. Bapak Hosnatun sebagai seniman Kabupaten Situbondo bertindak sebagai narasumber

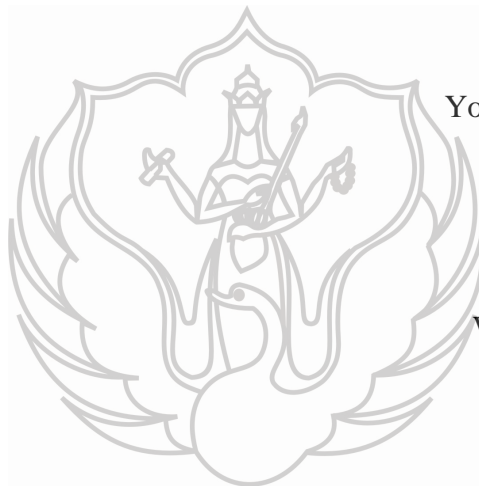


15. Seluruh dosen, pegawai, dan staf di Jurusan Teater maupun di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
16. Abdul Aziz, yang memberi dukungan semangat, mentransfer ilmu pewayangan, dan meminjamkan literatur terkait penelitian
17. Lala, yang dengan sabar menjadi tempat sampahku dan selalu siap sedia setiap saat
18. Teman-teman SA, Bobby, Kak Desi, Tyo, kak Asep, Adel, kak Oji, kak Fina, Brenda, Putri, Rifki, Nanda, Abel, yang memberi dukungan dan menyemangati dari jauh
19. Teman dan sahabat di Jogja, Aa Aries, Kak Billy, Roni, Lala, Aldo, Jeje, Aji, kak Al, Azka, Gendis, Ammy, kak Fe, yang selalu ada untuk memberi tawa
20. Sahabat di Situbondo, Hasri, Ila, Eril, Hani, yang selalu cemas, khawatir, dan memberi dukungan do'a
21. Teman-teman lainnya, Kiki, Arga, Affiz, kak Dina, mbak Ana, Widhi, Caprina, kak Elsy, kak Jihan, Winda, Ayu, Rizal, Icha
22. Tim Huru-hara yang selalu ramai dan menghibur, Juna, Afifah Emi N, Evi P, Nur, kak Ayu Sotya, Revi, kak Yeni, Sahlan, Via, Iin, Listya, Dyah Novi
23. Teman Seperjuangan Tugas Akhir : Kak Ita Lutfiana, Revi Maharani, Hidayah K, Wiji W Utami, Sri Astriyani, Rifa, Dama, Eka, Mely
24. Teman Angkatan, Teras. Afifah Emi N, Ayu Sotya M, Nuranisak Mega T, Axzella Raudha, Ibrahim R, Friska, Ozak K, Lia A, Ida, Wiji, Astri, Rajif, Bagir, Dewo, Baginda Surya, Eka, Kiky, Birgita, Sisil, Aldi, Ega, Niyah,

Imam, Novita, Chika, Estri, Mailani, Alfath, Galuh, Rana, Eyes, Lala, Aryo,  
Anggun, Pasa, Akas, Misbah, Dwi, Nano, Lanang

25. Semua pihak yang ada dan memberi kontribusi yang tidak dapat saya  
sebutkan satu persatu nama dan gelarnya

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang  
membacanya. Tulisan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik  
dan saran sangat diperlukan untuk penulisan karya berikutnya.



Yogyakarta, 22 Januari 2019

Penulis

Wahdania Nur Rahmayani

## DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Metode Pengumpulan Data .....	12
1. Studi Pustaka.....	12
2. Observasi .....	12
3. Wawancara .....	13
4. Dokumentasi .....	13
H. Analisis Data .....	14
I. Sistematika Penulisan .....	14
 <b>BAB II WAYANG TOPENG DI SITUBONDO DAN WAYANG TOPENG KADARYONO .....</b>	 <b>16</b>
A. Wayang Topeng di Situbondo .....	16
B. Wayang Topeng Kadaryono .....	21
 <b>BAB III ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON SUMBADRA TUNDHUNG .....</b>	 <b>28</b>
A. Urutan Penyajian .....	28
1. Pembukaan .....	28
2. Pengenalan Cerita .....	30
3. Punakawan .....	31
4. Cerita Inti .....	32
5. Penyelesaian Cerita .....	34
B. Tata Pentas .....	35
1. Tata Panggung .....	35
2. Tata Musik .....	36
3. Tata Cahaya .....	37
4. Tata Rias dan Busana .....	38



C. Analisis Struktur .....	42
1. Sinopsis Lakon Sumbadra Tundhung .....	42
2. Alur .....	43
a. Eksposisi .....	44
b. Komplikasi .....	53
c. Klimaks .....	57
d. Resolusi .....	59
e. Anti Klimaks .....	61
3. Penokohan .....	62
a. Kresna .....	62
b. Kunti .....	65
c. Darmo Kusumo .....	66
d. Drupadi .....	68
e. Srikandi .....	69
f. Brotseno .....	70
g. Sosromuko .....	71
h. Abdi Dalem .....	74
i. Gendir Pecalin .....	75
j. Biang .....	77
k. Sosrowati .....	78
l. Gatot Kaca .....	79
m. Gareng .....	81
n. Bagong .....	83
o. Semar .....	85
p. Polisi .....	86
q. Janoko .....	87
r. Sumbadra .....	89
4. Tema .....	91
D. Analisis Tekstur .....	92
1. Pembukaan .....	93
2. Babak Pertama .....	96
a. Adegan 1 .....	96
3. Babak Kedua .....	98
a. Adegan 2 .....	98
4. Babak Ketiga .....	99
a. Adegan 3 .....	99
b. Adegan 4 .....	101
c. Adegan 5 .....	102
5. Babak Keempat .....	104
a. Adegan 6 .....	104
6. Babak Kelima .....	106
a. Adegan 7 .....	106
b. Adegan 8 .....	108
c. Adegan 9 .....	110
d. Adegan 10 .....	111
e. Adegan 11 .....	112

7. Babak Keenam .....	114
a. Adegan 12 .....	114
b. Adegan 13 .....	119
c. Adegan 14 .....	120
8. Babak Ketujuh .....	121
a. Adegan 15 .....	121
E. Analisis Fungsi Pementasan Wayang Topeng Sri Kresna dalam Lakon Sumbadra Tundhung Dalang Kadaryono Di Kabupaten Situbondo .....	122
1. Fungsi Primer .....	122
a. Sebagai Sarana Hiburan .....	122
b. Sebagai Sarana Presentasi Estetis .....	124
2. Fungsi Sekunder .....	126
a. Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat .....	126
b. Sebagai Media Propaganda Keagamaan .....	128
c. Sebagai Propaganda Program Pemerintah .....	130
d. Sebagai Perangsang Produktivitas .....	130
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	134
1. Untuk Pemerhati Wayang Topeng Kadaryono .....	134
2. Untuk Peneliti Selanjutnya .....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>138</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1 Ilustrasi busana wayang topeng terdahulu di Situbondo .....	19
Gambar 2 Ki Dalang Kadaryono .....	21
Gambar 3 Perangkat gamelan pengiring wayang topeng Kadaryono .....	23
Gambar 4 Bentuk panggung wayang topeng Kadaryono .....	24
Gambar 5 Ki dalang Kadaryono memberi arahan sebelum Pementasan .....	26
Gambar 6 Tari ngelono dibawakan oleh seorang anak laki-laki .....	29
Gambar 7 Tari Serimpi dibawakan oleh enam orang .....	29
Gambar 8 Sosromuko dan Sosrowati berencana Meringkus Janoko .....	31
Gambar 9 Selingan lawakan yang dibawakan oleh Gareng (kiri) dan Bagong (kanan) .....	32
Gambar 10 Pemukulan Sumbadra oleh Janoko yang berujung pengusiran pada Sumbadra beserta Semar dan anak-anaknya .....	34
Gambar 11 Sumbadra, Semar, Gareng, dan Bagong meminta saweran pada penonton .....	34
Gambar 12 Bentuk panggung dalam pementasan wayang topeng Kadaryono .....	36
Gambar 13 Alat musik dalam pementasan wayang topeng Kadaryono .....	37
Gambar 14 Permainan warna hijau dan merah pada lampu dalam pementasan wayang topeng Kadaryono lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	38
Gambar 15 Permainan warna biru dan merah pada lampu dalam pementasan wayang topeng Kadaryono lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	38
Gambar 16 Busana tokoh Sosromuko dalam lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	40
Gambar 17 Busana tokoh Sosrowati dalam lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	40
Gambar 18 Busana tokoh biang yang berwatak jenaka .....	41
Gambar 19 Busana tokoh Janoko dalam lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	41
Gambar 20 Busana tokoh Sumbadra dalam lakon <i>Sumbadra Tundhung</i> .....	41
Gambar 21 Kresna .....	64
Gambar 22 Kunti .....	66
Gambar 23 Darmo Kusumo .....	67
Gambar 24 Drupadi .....	68
Gambar 25 Srikandi .....	70
Gambar 26 Brotoseno .....	71
Gambar 27 Sosromuko .....	73
Gambar 28 Abdi dalem dan topeng yang dipakai .....	75
Gambar 29 Gendir Pecalin .....	76
Gambar 30 Biang .....	77
Gambar 31 Sosrowati .....	79
Gambar 32 Gatot Kaca dan topeng yang dipakai .....	81
Gambar 33 Gareng .....	82
Gambar 34 Bagong .....	84

Gambar 35 Semar .....	86
Gambar 36 Polisi .....	87
Gambar 37 Janoko dan topeng yang dipakai .....	89
Gambar 38 Sumbadra .....	91
Gambar 39 Adegan di pendopo membahas Janoko yang mencari <i>poter pote</i> permintaan Sumbadra .....	97
Gambar 40 Sosromuko merencanakan perang pada pandawa .....	99
Gambar 41 Tokoh biang sedang menari .....	101
Gambar 42 Sosrowati menyampaikan kekhawatirannya pada biang .....	102
Gambar 43 Sosromuko dan Sosrowati nermusyawarah untuk membalaskan dendam pada pandawa .....	103
Gambar 44 Gatot Kaca saat bertarung dengan Sosromuko .....	105
Gambar 45 Adegan selingan lawakan punakawan .....	107
Gambar 46 Polisi meminta kembali barang yang dicuri Gareng dan Bagong .....	109
Gambar 47 Semar memarahi Gareng dan Bagong yang mencuri .....	110
Gambar 48 Janoko meminta pendapat Semar dan Gareng atas kebingungannya .....	111
Gambar 49 Janoko jatuh hati pada Sosrowati lupa akan tujuannya mencari <i>poter pote</i> .....	114
Gambar 50 Sosrowati meminta semua hal yang dimiliki Sumbadra .....	118
Gambar 51 Pengusiran Sumbadra dari Madukara oleh Janoko .....	118
Gambar 52 Bagong dilucuti pakaiannya untuk membayar hutang pada Janoko .....	119
Gambar 53 Janoko mengajak Sosrowati ke taman .....	120
Gambar 54 Sumbadra, Semar, Gareng, dan Bagong meminta saweran pada penonton .....	121
Gambar 55 Penonton menari bersama pemain .....	123
Gambar 56 Tokoh biang saat berdialog dengan penonton .....	127
Gambar 57 Bersama Ki Dalang Kadaryono .....	139
Gambar 58 Suasana sebelum pementasan .....	139
Gambar 59 Bersama Kutunuk, budayawan kabupaten Situbondo .....	140
Gambar 60 Bersama Hosnatun, seniman kabupaten Situbondo .....	140
Gambar 61 Bersama penari anak laki-laki .....	141
Gambar 62 Penulis saat melakukan wawancara kepada ki dalang Kadaryono .....	141

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Dokumentasi Penelitian .....	139
LAMPIRAN B Transkrip Naskah .....	142
LAMPIRAN C Glosarium .....	240



**GRUP WAYANG TOPENG SRI KRESNA  
DALAM LAKON *SUMBADRA TUNDHUNG*  
DALANG KADARYONO DI KABUPATEN SITUBONDO  
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN**

Oleh  
**Wahdania Nur Rahmayani**

**Abstrak**

Wayang topeng merupakan salah satu teater rakyat yang berkembang di wilayah kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Pemain menggunakan topeng sedangkan dialog disuarakan oleh dalang. Pementasan dimulai pukul 10 malam hingga jam 4 dini hari. Semua pemain wayang topeng adalah laki-laki. Saat ini wayang topeng mengalami penurunan intensitas pementasan. Grup wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono merupakan salah satu pelestari teater rakyat ini. Salah satu lakon yang diminati penonton adalah *Sumbadra Tundhung*, penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari pementasan lakon *Sumbadra Tundhung*. Penelitian menggunakan teori Kernodle untuk membahas bentuk dan teori dari Soedarsono untuk membahas fungsi pementasan. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya pementasan menghimbau agar hidup di dunia sesuai ajaran keimanan pada Tuhan, bersikap baik dalam bertetangga, dan berumah tangga. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya memberikan sumbangsih terhadap wawasan tentang wayang topeng di Situbondo.

Kata kunci: wayang topeng, Kernodle, Soedarsono, Situbondo, *Sumbadra Tundhung*

**PUPPET MASK GROUP SRI KRESNA  
IN *SUMBADRA TUNDHUNG* STORY  
KADARYONO MASTERMIND AT SITUBONDO REGENCY  
STUDY OF FORM AND FUNCTION**

***Abstract***

Puppet mask is one of the folk theater that developed in the Situbondo district, East Java. The player uses a mask while the dialogue is voiced by the mastermind. The performance starts at 10pm until 4am. All puppet mask players are male. At present the puppet mask has decreased the intensity of staging. The Sri Kresna puppet mask group with the mastermind Kadaryono is one of the presidents of this folk theater. One of the plays that interested the audience was *Sumbadra Tundhung*, a study was conducted to determine the shape and function of the performance of the play *Sumbadra Tundhung*. Research uses Kernodle's



theory to discuss the form and theory of Soedarsono to discuss the function of staging. The results of the study can be seen that basically staging calls for life in the world according to the teachings of the faith in God, behaving well in neighboring, and married. This research was conducted as an effort to contribute to the insight into puppet mask in Situbondo.

Keywords: puppet mask, Kernodle, Soedarsono, Situbondo, *Sumbadra Tundhung*



## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahdania Nur Rahmayani

Alamat : Perum Paowan Indah Blok H-1

Panarukan – Situbondo, Jawa Timur

No. Hp : 087770382739

Alamat Email : wahdanianurr@gmail.com

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi benar-benar hasil tulisan dan karya saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di perguruan tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Januari 2019

Wahdania Nur Rahmayani

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beberapa wilayah di Indonesia memiliki teater rakyat dengan ciri khas masing-masing. Contoh teater rakyat yang ada seperti ketoprak, ludruk, longser, wayang wong, randai, mamanda, wayang topeng, dan masih banyak lainnya. Wayang topeng, salah satu contoh teater rakyat yang berkembang di daerah Jawa Timur bagian timur meliputi Malang, Situbondo, Banyuwangi, Jember, dan Bondowoso.

Di wilayah kabupaten Situbondo Jawa Timur teater rakyat yang hingga saat ini masih ada dan dipentaskan, adalah teater rakyat wayang topeng. Salah satu kelompok teater rakyat wayang topeng di Situbondo adalah wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono. Masyarakat Situbondo menyebut wayang topeng dengan berbagai istilah yaitu wayang topeng, topeng dalang, ataupun topeng. Tidak mengherankan jika di beberapa tempat pertunjukan topeng juga dikenal sebagai topeng dalang.<sup>1</sup> Wayang topeng di Situbondo mendapat pengaruh dari pertunjukan topeng di Madura, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya pertunjukan wayang topeng Kerte di Situbondo.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bandem, Prof. Dr. I Made & Dr. Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 129.

<sup>2</sup> Hidajat, Drs.Robby. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar, 2008, hlm. 15.

“Kerte” adalah nama suatu teater tradisi yang menampilkan pertunjukan wayang topeng yang dikendalikan oleh seorang dalang. Kerte sendiri sebenarnya adalah nama orang yang menjadi dalang dalam pertunjukan wayang topeng yang berasal dari Madura yaitu Kerte Suwiknyo sebagai perintis wayang topeng di Situbondo. Pertama kali sekitar tahun 1950. Setelah itu banyak nama-nama seperti: bapak Bahri, bapak Sabar, bapak Suwono, dan sekarang Kadaryono.<sup>3</sup>

Wayang topeng ditampilkan dalam acara pernikahan, pesta giling, *rokat* (Jawa; ruwat), turun tanah, 1000 harinya orang meninggal, dan HUT Kabupaten Situbondo. Pementasan wayang topeng berdurasi sekitar 5-6 jam, dimulai dari jam 22.00 dan berakhir sekitar jam 4 pagi. Penyajian pementasan wayang topeng dengan dialog, tarian, nyanyian, pantun, dan lawakan.

Pemain wayang topeng menggunakan topeng dan busana yang dipakai bergaya istana sentris. Dialog disuarakan oleh dalang dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura dengan dialek Situbondo. Situbondo menyebut kata ‘*saya*’ dengan kata ‘*engko*’ sedangkan di Madura biasanya menyebut kata ‘*sedhe*’. Selain itu pemakaian kata ‘*beddung*’ untuk menyebut golok tidak digunakan, masyarakat Situbondo biasanya memakai kata ‘*guding*’ Berikut contoh dialog pemakaian kata ‘*engko*’:

965. Janoko : Ye jelas engko’ aneseran ka be’en Sosrowati..  
(Ya jelas saya kasihan ke kamu Sosrowati..)

Musik pengiring wayang topeng menggunakan gamelan. Lakon yang dipentaskan bersumber pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Mahabharata berasal dari kata Maha yang berarti besar dan Bharata yang berarti wangsa

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kadaryono pimpinan wayang topeng Sri Kresna, Bondowoso: Oktober 2016.

Bharata. Mahabharata merupakan kisah perang besar yang terjadi antara kurawa melawan pandawa, atau bisa disebut juga Baratayuda.<sup>4</sup> Sedangkan Ramayana berasal dari kata Rama dan Yana. Rama berarti nama seorang tokoh, dan Yana berarti pengembaraan. Ramayana merupakan kisah pengembaraan Rama.<sup>5</sup> Mengambil kesimpulan dari bentuk wayang topeng seperti yang telah disebutkan diatas, sudah tentu ciri wayang topeng tersebut sesuai dengan ciri umum teater rakyat.

Cerita tanpa naskah, penyajian dengan dialog-tarian-nyanyian serta unsur lawakan yang selalu muncul. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan dan terdapat dua unsur emosi sekaligus (tertawa dan menangis). Pertunjukan menggunakan musik tradisional, sedangkan penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab sehingga dapat berinteraksi langsung dengan para pelaku. Pertunjukan biasanya menggunakan bahasa daerah setempat.<sup>6</sup>

Judul lakon dalam pementasan wayang topeng Sri Kresna dengan dalang Kadaryono yaitu *Kolobendono Leno, Semar Bangun Kayangan, Gambir Anom Gandrung, Jala Sutra, Srikandi Lengger, Sumbadra Tundhung* dan masih banyak lainnya. Salah satu lakon yang disukai masyarakat Situbondo adalah lakon *Sumbadra Tundhung*, hal tersebut dibuktikan dengan seringnya permintaan tanggapan atas lakon *Sumbadra Tundhung*. Lakon tersebut bercerita tentang suami yang tergoda perempuan lain kemudian melakukan kesalahan dengan mengusir istrinya. Lakon tersebut banyak dipentaskan pada acara pernikahan

---

<sup>4</sup> Hero, Soekarto. *Bharata Yuda*. Surabaya: GRIP, 1961, hlm. 5.

<sup>5</sup> Soeprapto, Sarworo. *Ramayana Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998, hlm. 113.

<sup>6</sup> Sumardjo, Jacob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992, hlm.18-19.

karena tema, jalan cerita, dan amanat di dalamnya sesuai dengan kehidupan berumah tangga.<sup>7</sup> Lakon *Sumbadra Tundhung* berisi ajakan berbuat baik dalam bertetangga dan berumah tangga, bersikap sabar, dan hidup sesuai ajaran keimanan pada Tuhan.

Wayang topeng di Situbondo lambat laun mulai berkurang peminatnya, terutama di kalangan masyarakat kota dan kawula muda. Perkembangan zaman dengan teknologi yang terus berkembang sehingga masyarakat lebih menyukai kesenian yang modern dan praktis. Wayang topeng tergeser keberadaannya dalam masyarakat karena teknologi memudahkan akses menonton hiburan lainnya seperti menonton *youtube*, bermain *tik tok*, menggunakan *instagram*, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Saat ini wayang topeng kerap dipentaskan masyarakat pinggiran yang masih menyukai teater rakyat wayang topeng. Perlunya generasi saat ini untuk mengetahui wayang topeng dan aspek di dalamnya serta hubungan dengan masyarakat Situbondo.

Lakon *Sumbadra Tundhung* sebagai salah satu lakon yang banyak disukai oleh masyarakat Situbondo, akan disayangkan jika tidak ada pembahasan mengenai hal-hal di dalamnya. Inilah yang menyebabkan wayang topeng Sri Kresna dalam lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono di kabupaten Situbondo dijadikan objek dalam bahan pengkajian.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kadaryono pimpinan wayang topeng Sri Kresna, Bondowoso: Oktober 2016.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kutunuk budayawan kabupaten Situbondo, Situbondo: Oktober 2017.



## **B. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana bentuk pertunjukan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono?
- 2) Bagaimana fungsi pertunjukan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui bentuk pertunjukan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono
- 2) Mengetahui fungsi pertunjukan wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono

## **D. Tinjauan Pustaka**

A. M. Hermien Kusmayati, 2002. *Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Perawas” di Madura*. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada peran Suraji dibantu oleh Marsuki dalam mengalihgenerasikan pertunjukan dramatari topeng pada pelaku-pelaku berikutnya serta aspek-aspek yang dialihgenerasikan. Wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono memiliki kemiripan dengan topeng dhalang “Rukun Perawas” di Madura. Kemiripan dapat dilihat pada bentuk penyajian pementasan. Sumber cerita utama yang dipakai adalah Mahabharata dan Ramayana. Cerita berupa pertentangan antara kebaikan melawan kejahatan, yang pada akhirnya kebaikan akan menang. Semua pemain wayang topeng Sri Kresna dan topeng dhalang “Rukun Perawas” adalah laki-laki kecuali sinden. Pemain memakai topeng sedangkan busana bersifat istana sentris. Dalang menyampaikan dialog

seluruh peran kecuali salah satu dari punakawan. Bahasa yang dipakai sama-sama menggunakan bahasa madura. Pementasan dipentaskan di halaman rumah penyelenggara atau penanggap dengan panggung yang terbuat dari kayu. Iringan yang dipakai pun sama yaitu gamelan. Penelitian A. M. Hermien Kusmayati tidak berfokus pada bentuk penyajian pementasan secara rinci pada satu lakon seperti yang penulis lakukan. Penelitian berfokus pada peran Suraji mengalihgenerasikan pertunjukan dramatari topeng pada pelaku berikutnya. Penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang nama-nama *accessories* pada kostum yang dipakai serta arti warna pada topeng.

Ihwan Ma'ruf Hidayah, 2015. *Karakteristik Visual Topeng Kerte Kesenian Tradisional di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dimuat dalam E-Journal UNESA, Jurnal Pendidikan Seni Rupa volume 3, tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik visual topeng *Kerte* karya Sudaryoto di desa Kotakan kecamatan Situbondo kabupaten Situbondo. Topeng *Kerte* karya Sudaryoto dijabarkan melalui bentuk topeng meliputi unsur garis, unsur bidang, tekstur topeng, dan warna topeng. Karakteristik topeng *Kerte* bermacam-macam tergantung pembuat atau pengrajin topeng *Kerte* tersebut, penciptaan topeng biasanya terinspirasi dari wayang kulit. Penelitian Ihwan Ma'ruf Hidayah tidak berfokus pada pertunjukan wayang topeng melainkan unsur seni rupa yang ada pada topeng. Karakteristik visual topeng *kerte* karya Sudaryoto memiliki kemiripan dengan topeng Kadaryono dalam karakter warna. Penelitian

ini menambah wawasan penulis dalam mengetahui tekstur dan karakter topeng berdasarkan warna.

Musthofa Kamal, 2009. *Makna dan Fungsi Pementasan Wayang Topeng Malangan dengan Lakon Walangwati-Walangsumirang Kajian Semiotika Teater dan Sosiologi Teater*. Tesis Pengkajian Seni Program Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kajian semiotika teater dan sosiologi teater. Penggunaan teori semiotika untuk mengetahui struktur naskah, struktur pementasan, melalui sistem tanda oleh Tedeuszhowzan sedangkan fungsi pementasan menggunakan pendekatan teori sosiologi teater oleh Gurvitzh. Pertunjukan wayang topeng Malangan dan wayang topeng Situbondo memiliki kesamaan dan perbedaan. Sumber cerita yang dipakai yaitu Mahabharata dan Ramayana. Topeng malang juga memakai cerita Panji, namun wayang topeng Situbondo tidak memakai cerita Panji. Wayang topeng Situbondo memakai bahasa madura, sedangkan wayang topeng Malangan memakai bahasa jawa. Keduanya menggunakan dalang sebagai penggerak utama dalam pertunjukan. Penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang bentuk mata dan bibir pada topeng.

R. Dyah Larasati, 1991. *Fungsi dan Nilai Simbolis Pertunjukan Topeng Dalang di Marengan Sumenep Madura*. Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kajian fungsi dan nilai simbolis pertunjukan topeng dalang. Topeng dalang dipandang dari sisi keberadaannya sebagai peristiwa kebudayaan, yang memiliki sifat spesifik dan universal. Topeng dalang dalam sifat spesifiknya meliputi gaya penyajian, bahasa,

ciri gerak, dan iringan serta kostum. Sisi universal dalam pertunjukan topeng dalang menerangkan adanya hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Untuk menganalisis keterkaitan, penelitian ini meminjam konsep Radcliffe Brown dan Gertrude Kurath. Bentuk pementasan topeng dalang di Marengan dan wayang topeng Kadaryono memiliki kemiripan. Pemakaian bahasa madura dalam pertunjukan, sumber cerita dari Mahabharata dan Ramayana, musik pengiring memakai gamelan, pemakaian panggung *prosenium*, dan dalang sebagai peran utama dalam pertunjukan. Penelitian R. Dyah Larasati dan penulis mengkaji fungsi namun menggunakan teori fungsi yang berbeda. Penelitian ini menambah wawasan penulis tentang bentuk hidung pada topeng.

Krystiadi, 2010. *Lakon Bratayuda Versi Jombor Sebuah Kajian Struktural*. Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan kajian struktural dari lakon *Bratayuda versi Jombor*. *Bratayuda* adalah kisah perang antara pandawa melawan kurawa. Pemilihan *versi Jombor* karena pementasan lakon *Bratayuda versi Jombor* mulai berkurang. *Lakon Bratayuda versi Jombor* dari segi pementasannya sebagian besar berpijak pada patokan-patokan tradisi pewayangan Surakarta. Penelitian ini menggunakan teori analisis struktural oleh A. Teeuw, Becker, dan gaya pedalangan menurut M. Ng. Nojowirongko. Wayang topeng merupakan bagian dari pertunjukan wayang. Bersumber dari ilmu pewayangan, sumber cerita dan nama-nama pada tokoh lakon memiliki kesamaan. Pandawa yang salah satunya bernama Janoko (Arjuna), begitu juga di wayang topeng Kadaryono memakai nama yang sama. Keduanya memiliki cara penyampaian melalui media

yang berbeda. Wayang menggunakan boneka yang digerakkan oleh dalang sedangkan wayang topeng menggunakan manusia yang dialognya disuarakan oleh dalang. Penelitian ini memberi wawasan penulis mengenai bentuk pementasan wayang.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya permasalahan kesamaan fokus penelitian dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Wayang topeng di Situbondo sebagai obyek penelitian dengan berfokus pada bentuk dan fungsi wayang topeng belum ditemukan. Hal ini membuat penulis tertarik mengkaji bentuk dan fungsi wayang topeng khususnya wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono dalam lakon *Sumbadra Tundhung*.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktur dan tekstur dari Kernodle untuk mengkaji bentuk. Menurut Kernodle, bentuk sebuah pementasan terdiri dari struktur dan tekstur. Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan yaitu alur/plot, karakter/penokohan, dan tema. Tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat, apa yang muncul melalui indera; apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata (spectacle), dan apa yang dirasakan (mood).<sup>9</sup> Untuk mengkaji bentuk perlu pemahaman terhadap pertunjukan, teori Kernodle dapat membantu menganalisis struktur dan tekstur pada pertunjukan sehingga dapat mengetahui bentuk pertunjukan wayang topeng

---

<sup>9</sup>George Kernodle, Portia Kernodle. *Invitation to the Theatre*. Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc, 1978, hlm. 265.

Sri Kresna dalang Kadaryono lakon *Sumbadra Tundhung*.

Kesenian yang ada dalam wilayah dan kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tersendiri. Penelitian ini menggunakan teori fungsi dari Soedarsono. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni tradisi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer; seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk kepentingan yang lain. Hal ini dimaksudkan seni pertunjukan sebagai sarana ritual yang peminatnya kekuatan tak kasat mata, sarana hiburan bagi pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan sebagai presentasi estetis bahwa pertunjukan harus dipresentasikan kepada penonton. Fungsi sekunder; seni pertunjukan selain untuk dinikmati dapat digunakan untuk kepentingan lain. Hal yang dimaksud adalah seni pertunjukan sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai pembangkit solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai propaganda politik, sebagai propaganda program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai media terapi, dan sebagai perangsang produktifitas.<sup>10</sup>

Pada umumnya teater rakyat berfungsi memberikan hiburan namun juga dapat digunakan untuk kepentingan lain ataupun menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang dimaksud dapat diperoleh melalui dialog, gerak, alur, dan lain sebagainya. Misal pada dialog nomor 925 yang diucapkan tokoh Gareng mengenai Sumbadra. Perempuan diharapkan menjadi istri yang sholehah, berbakti pada kedua orang tua, dan kesempurnaan rumah tangga berada pada ridho suami.

---

<sup>10</sup> Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line, 2001, hlm. 167-169.



Teori yang digunakan pada penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi wayang topeng Sri Kresna dalam lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Kualitatif lebih menekankan pada analisis terhadap objek yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan. Pengumpulan data menggunakan beragam sarana seperti pengamatan, wawancara, dokumen, foto, dan video.<sup>12</sup>

Tipe penelitian deskriptif, bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Prosesnya terdiri dari mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi masa kini. Penelitian hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.<sup>13</sup>

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan

---

<sup>11</sup>Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 5.

<sup>12</sup>Anselm Strauss dkk. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data)*. Terj.Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dari buku *Basics of Qualitative Research (Grounded Theory Procedures and Techniques)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 4-5.

<sup>13</sup>Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hlm. 26.

informasi, menganalisis, dan memaparkan informasi sehingga diperoleh data. Metode kualitatif digunakan untuk mendapat informasi yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek yang diteliti. Informasi yang terkumpul kemudian dijabarkan secara deskriptif.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, sumber tertulis baik tercetak ataupun elektronik. Pengumpulan data awal dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh data sumber tertulis yang dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu penulis juga membuka beberapa artikel di internet mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan.

### **2. Observasi**

Observasi diartikan suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap).<sup>14</sup> Observasi dilakukan pada salah satu kelompok wayang topeng yang ada di Situbondo yaitu kelompok wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono. Observasi dilakukan dengan mengamati pertunjukan wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono dalam lakon *Sumbadra Tundhung*. Pementasan pada tanggal 3 September 2017 bertempat di kecamatan Panji, *tanggapan* pada hajatan nikah.

---

<sup>14</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993, hlm. 128.

### 3. Wawancara

Interview merupakan suatu kegiatan berdialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi atau data dari terwawancara.<sup>15</sup> Melalui informan, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono beserta data tentang asal mula wayang topeng di Situbondo. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan dalam studi pustaka. Wawancara dilakukan langsung kepada pimpinan wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono yakni bapak Kadaryono di kediamannya di desa Lumutan, Botolinggo – Bondowoso. Wawancara juga dilakukan kepada bapak Kutunuk sebagai budayawan kabupaten Situbondo dan bapak Hosnatun sebagai seniman kabupaten Situbondo.

### 4. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, dokumentasi mencari data mengenai hal atau variabel berupa; catatan, transkrip, prasasti, agenda, dan sebagainya.<sup>16</sup> Dokumentasi dilakukan untuk menghasilkan foto dan merekam pementasan untuk memperjelas pengamatan dan analisis terhadap wayang topeng Sri Kresna dalang Kadaryono lakon *Sumbadra Tundhung*. Mempermudah pengamatan kembali suatu peristiwa yang tidak sempat diamati maupun peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian di lapangan, serta mempermudah penulis melakukan transkrip dialog pertunjukan yang didokumentasikan lewat video.

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 126.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 202.

## **H. Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan informasi yang akurat dalam pelaksanaan penelitian. Jika informasi yang diperlukan telah terkumpul maka analisis dapat dilakukan. Informasi dipilah dan disusun kemudian dianalisis untuk mendapatkan data. Analisis dilakukan sesuai batasan yang ada pada tujuan penelitian sehingga dapat diketahui bentuk dan fungsi wayang topeng Sri Kresna lakon *Sumbadra Tundhung* dalang Kadaryono di kabupaten Situbondo.

Setelah tahap analisis data selesai, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat menjawab secara singkat dan padat pada permasalahan yang dirumuskan dalam tujuan penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul Wayang Topeng Sri Kresna Dalam Lakon *Sumbadra Tundhung* Dalang Kadaryono di Kabupaten Situbondo (Kajian bentuk dan Fungsi Pertunjukan) akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Sistematika Penulisan

BAB II WAYANG TOPENG DI SITUBONDO DAN WAYANG TOPENG KADARYONO, berisi tinjauan umum mengenai Wayang Topeng di Situbondo dan Wayang Topeng Kadaryono

BAB III ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON SUMBADRA TUNDHUNG, berisi Urutan Penyajian, Tata Pentas, Sinopsis

Lakon *Sumbadra Tundhung*, Analisis bentuk dan fungsi dari wayang topeng  
Kadaryono lakon *Sumbadra Tundhung*

BAB IV PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran

Daftar pustaka berisi daftar buku-buku yang digunakan sebagai acuan maupun pendukung dalam laporan penelitian skripsi lengkap dengan nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, kota penerbit, dan media penerbit.

Narasumber berisi data seseorang yang memberi informasi terkait dengan objek penelitian skripsi.

Lampiran berisi data pendukung yang diperoleh dalam penelitian wayang topeng Kadaryono berupa transkrip naskah lakon *Sumbadra Tundhung*, foto dokumentasi, video dokumentasi, dan biodata penulis.

